

Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dalam Menggunakan Media Sosial

Widya Herliana Dewi Rambe¹, Rea Brema Br Sipayung², Mita Oktaviani Simanjuntak³,
M. Surip⁴

¹⁻⁴Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam

Email: widyarambe530@gmail.com^{1*}, reabremasipayung@gail.com², [mita_oktaviani@mhs.unimed.ac](mailto:mita_oktaviani@mhs.unimed.ac.id)³,
surif@unimed.ac.id⁴.

Abstract. Human life cannot be separated from language. Every day, even at all times, humans use language to communicate to convey goals, ideas, thoughts and even desires. In communication, it is very important to use good and correct language, whether communicating implicitly or explicitly. In the digital era, indirect communication can be done using social media, which is almost the same as written communication, but many people use non-standard language, slang, abbreviations that are not in accordance with the KBBI, and many sentences have even changed meaning. This research uses a literature study method by searching and collecting data from various references. This article aims to pay attention to the language used to avoid communication that is not good enough to not reflect the friendly, polite, polite and civilized character of Indonesian. From the data collected, many social media users use language that is not good and correct in expressing feelings, thoughts and responses to other social media users.

Keywords: Language, Communication, Social media.

Abstrak. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Setiap hari bahkan setiap saat manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam menyampaikan tujuan, ide, gagasan, bahkan keinginan. Dalam komunikasi sangat penting menggunakan bahasa yang baik dan benar baik berkomunikasi secara tersirat atau pun secara tersurat. Dalam era digital saat berkomunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan menggunakan media sosial yaitu hampir sama dengan komunikasi secara tersurat akan tetapi banyak yang menggunakan bahasa yang tidak baku, bahasa gaul, singkatan yang tidak sesuai dengan KBBI, bahkan banyak kalimat yang berubah makna. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai referensi. Artikel ini bertujuan untuk menambil perhatian dalam berbahasa yang digunakan untuk menghindari komunikasi yang tidak baik sehingga tidak mencerminkan karakter bahasa Indonesia yang ramah, sopan, santun, dan beradab. Dari data yang terkumpul banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa yang tidak baik dan benar dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan respon terhadap pengguna media sosial lain.

Kata kunci: Bahasa, Komunikasi, Media sosial.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa. Melalui bahasa, seorang individu dapat mengkomunikasikan pemikiran dan keinginannya dengan menyampaikan pendapat. Sebagai sarana komunikasi antarmanusia di masyarakat, bahasa memiliki kualitas sosial, yaitu penggunaan bahasa yang digunakan oleh semua golongan masyarakat. Bahasa bukanlah bahasa tersendiri yang hanya bisa digunakan dan dipahami oleh penuturnya, namun, jika penutur dan lawan bicaranya saling memahami, maka bahasanya akan lebih dipahami. (Sulastri, 2021)

Bahasa merupakan salah satu fenomena sosial. Sekaligus sebagai media komunikasi utama masyarakat Indonesia. Bahasa secara filosofis adalah pengungkapan manusia atas realitas melalui simbol-simbol. Berarti, eksistensi bahasa Indonesia sangat tergantung pada tingkat keberhasilan mengembangkan bahasa, misalnya menciptakan kosa kata dan istilah-istilah baru, baik penyerapan kosa kata bahasa daerah maupun asing semakin digiatkan. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam memberikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud maupun perasaan. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi. (Rizki et al., 2022)

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting bagi bangsa Indonesia, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sesuai dengan ikrar ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.” Dikutip dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) bahwa pada tanggal 28 Oktober 1928 Sumpah Pemuda diikrarkan oleh para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara. Oleh karena itu, pada tanggal tersebut menjadi hari lahir bahasa Indonesia. Selain sebagai bahasa persatuan, pada tahun 1928 bahasa Indonesia juga dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara. Pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia (Bab XV, Pasal 36). (Arsanti, 2020)

Bahasa sebagai ungkapan makna penutur dan penggunaannya. Bahasa Sebagai media, kita memiliki kewajiban untuk menyampaikan makna. Berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. beberapa arti Bahasa lisan dan tulisan memiliki kekhasan masing-masing, salah satunya adalah variasi bahasa. Jadi makna juga merupakan bagian penting. memberitahukan. Memang, bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Bahasa dianggap penting bagi kehidupan manusia (Crystal in Chaer 2007, hal.33). Contohnya adalah pentingnya bahasa sebagai media komunikasi. Ini benar-benar diketahui orang. Anda melihat kemajuan bahasa. Tentu saja, kemajuan ini bukan satu-satunya. Dibuat langsung oleh pengguna bahasa, tetapi dengan kemajuan dalam bahasa Secara tidak langsung juga dapat diperoleh melalui media yang merupakan salah satu sarannya. Berkomunikasi dengan orang-orang. (Rizki et al., 2022)

Bahasa yang digunakan dalam konteks sosial disebut dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi yang menekankan pada penggunaan bahasa oleh penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Studi ini menghasilkan aturan dan

panduan mengenai penggunaan bahasa dalam aktivitas manusia di dalam masyarakat. Sociolinguistik menggunakan teori dan disiplin lain yang terkait dengan penggunaan bahasa seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat, bukan hanya sebagai sistem bahasa. Oleh karena itu, semua konsep sociolinguistik tidak dapat dipisahkan dari hubungan bahasa dengan kegiatan masyarakat (Mujib, 2009) Dalam sociolinguistik, media sosial telah memberikan pengaruh pada cara bahasa digunakan dan dipahami dalam masyarakat. (Rohayati, 2023)

Bahasa adalah sebuah jembatan komunikasi yang dapat menyatukan pemikiran, makna, tujuan, keinginan dan lain sebagainya dapat dinyatakan melalui susunan suara ataupun tulisan. Seseorang yang mampu berbahasa akan lebih mudah dalam menggapai keinginan, tujuan, gagasan, ide, dan pikiran. Dalam fungsi sosial berbahasa juga akan memudahkan dalam berinteraksi sosial dengan sesama.

Media sosial adalah media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Hampir seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang dan usia memiliki dan menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi dan mengkomunikasikannya kepada publik. Efek positif dari media sosial adalah memudahkan komunikasi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu tidak lagi menjadi masalah, lebih mudah untuk mengekspresikan diri, informasi dapat menyebar dengan cepat, harga lebih murah. Pada saat yang sama, efek negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang yang dicintai dan sebaliknya komunikasi tatap muka menurun, membuat orang tergantung pada Internet, menyebabkan konflik, masalah privasi dan rentan terhadap kejahatan. pengaruh orang lain. Pesatnya perkembangan media sosial ini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. (Kustiawan et al., 2022)

Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya.

Hampir semua kalangan telah menggunakan media sosial baik itu *instagram*, *facebook*, *messenger*, *twitter*, *telegram*, dan lain sebagainya mulai dari yang muda sampai yang tua. Melalui media sosial ini lah semua kalangan mulai berinteraksi satu sama lain. Akan tetapi setiap komunikasi dalam media sosial tidak sama dalam kaidah bahasa Indonesia mulai dari

penulisan sampai dengan singkatan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Artikel ini akan membahas tentang aspek penulisan, bahasa, dan singkata yang sering digunakan dalam media sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yaitu mengumpulkan data dengan mereview dari berbagai buku, jurnal, artikel, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menggunakan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan mereview beberapa literatur dan melakukan observasi dengan mencari tau penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dengan melihat kolom komentar beberapa postingan yang ada pada aplikasi media sosial seperti facebook dan Instagram. Dan didapati bahwa beberapa komentar pada postingan media sosial tersebut sama sekali tidak mengandung kaidah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, contohnya “Masa sih? Ga mungkin lah dia ngelakuin itu”. Sedangkan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar mencakup tata bahasa, ejaan, dan penggunaan kata yang tepat. Seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang telah disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai acuan.

Remaja merupakan salah satu kelompok pengguna terbesar media sosial. Mereka menggunakan platform ini tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun identitas diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mencari informasi. Dalam jurnal Penelitian Umi Kholifah dan Atiqa Sabardila yang berjudul “Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram dalam Caption dan Komentar” menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam jejaring sosial oleh remaja sangat bervariasi, mulai dari bahasa formal hingga informal, termasuk bahasa gaul dan singkatan. Penggunaan ejaan yang tidak sesuai seperti contoh “ SERAH LU DAH, W IKUT LU AJA” kalimat tersebut merupakan kalimat bahasa gaul dalam kalangan anak remaja zaman sekarang, dimana kata SERAH maksudnya terserah, kata W maksudnya aku dan kata LU maksudnya adalah kamu, serta dalam penggunaan kalimat tidak semua harus huruf kapital.

Riska Sulastri dengan judul penelitiannya Penggunaan “Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Facebook Di Kalangan Remaja”. Mengungkapkan bahwa bahasa gaul berupa singkatan sudah menjadi bahasa umum yang digunakan anak remaja dalam postingannya di media sosial.

Contoh penggunaan bahasa gaul yang diungkapkan Riska Sulastri pada penelitiannya yaitu “GWS untuk diri sendiri” kata GWS merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu Get Well Soon yang artinya cepat sembuh. (Sulastri, 2021)

Selanjutnya adalah Struktur tata bahasa, Umi Kholifah dan Atiq Sabardila dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram dalam Caption dan Komentar” menyatakan bahwa struktur tata bahasa harus ditulis dengan benar agar menjadi kalimat yang jelas, sedangkan sebagian besar pengguna media sosial kurang memperhatikan struktur bahasa yang mereka gunakan dalam postingannya. Contoh kesalahan tata bahasa di media sosial yaitu “Bukan sebuah ilusi jika kamu benar mencintaiku” kata ilusi pada kalimat tersebut seharusnya diganti menjadi angan-angan, sehingga perbaikan kalimat tersebut adalah “Bukan sebuah angan-angan jika kamu benar mencintaiku”. (Kholifah & Sabardila, 2020)

Menurut pengamatan kami kesalahan berbahasa Indonesia ini terjadi karena kurangnya kesadaran para pengguna media sosial dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak pengguna media sosial yang tidak menyadari pentingnya menjaga kualitas bahasa dalam komunikasi publik.

Untuk meningkatkan kesadaran khalayak umum pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dilakukan dengan pembinaan atau mengikuti program pemerintah seperti kampanye literasi bahasa, penyuluhan, dan penyediaan sumber belajar bahasa yang mudah diakses.

Selain dari ejaan dan penulisan dalam media sosial sekarang ada istilah kata baru yaitu ketikan ganteng yang sering disebut typing ganteng. Dimana pengawalan kalimat tidak menggunakan huruf kapital dan setiap pengakhiran kata selalu diletakkan huruf terakhir dibagian belakangnya seperti “kamu suda makannn?” atau “aku keluar bendar ya sayaaaa” dan banyak lagi penggunaan kata lainnya. Bahkan masih menggunakan singkatan-singkatan yang tidak sesuai dengan penulisan bahasa Indonesia yang bagus seperti “aku udh samai nih” kata “udh” dalam kalimat tersebut menyatakan sudah tetapi disingkat.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial adalah tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun media sosial cenderung mendorong penggunaan bahasa yang informal, melalui edukasi dan kesadaran, penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah dapat ditingkatkan. Dan sangat ditakutkan dalam era ini bahasa Indonesia

akan kehilangan jati diri bangsa Indonesia bahkan krisis bahasa sendiri. Kajian literatur menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan dan kebahasaan dalam mempromosikan penggunaan bahasa yang baik dan benar di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Candra Dewi et al. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pemakaian bahasa oleh remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 13.
- Arsanti. (2020). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial (sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Atmawati, D. (2016). Penggunaan bahasa pada media sosial (The use of language in social media). *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, 212–217.
- Ervina Arianita, & Fatma Dwi Aini. (2022). Analisis penggunaan bahasa Indonesia bagi kalangan muda di media sosial “Instagram.” *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 29–39. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.446>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis kesalahan gaya bahasa pada sosial media Instagram. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 352–364.
- Kustiawan, W., Nurlita, A., Siregar, A., Aini Siregar, S., Ardianti, I., Rahma Hasibuan, M., & Agustina, S. (2022). Media sosial dan jejaring sosial. *Maktabun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 1–5.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial Facebook. *E-Jurnal Bahasantodea*, 3(4), 42–49.
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18.
- Puspitasari, A. (2017). Menumbuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan dan pengajaran. *Tamaddun*, 16(2), 81–87. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.55>
- Rizki, M. F., Muhammad, A., & Fadholi, R. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(3). <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/SENARILIP/article/view/860>
<https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/SENARILIP/article/download/860/445>
- Rohayati, A. S. (2023). Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(1).
- Sari, I., & Onny Medaline. (2018). Kecenderungan penggunaan bahasa di media sosial ditinjau dari undang–undang informasi dan teknologi elektronik (UU ITE) tahun 2008. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 2(2), 41–51.
- Sulastri, R. (2021). Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook di kalangan remaja. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i1.6489>